JURNAL PELAYANAN PUBLIK
ISSN : 3063-3281
Vol. 3, No. 1, 2026

EFEKTIVITAS PENGELOLAAN SAMPAH DI DESA KANDANG HALANG KECAMATAN AMUNTAI TENGAH KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA

Surya Maulana[1], Irza Setiawan[2], Yusran Fahmi[3]
Program Studi Administrasi Publik
Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai
Email : suryamsky54@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pengelolaan sampah di Desa Kandang Halang, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan teori efektivitas Richard M. Steers. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi pencapaian tujuan berjalan efektif, ditandai dengan lingkungan desa yang lebih bersih dan kedisiplinan petugas dalam mematuhi jadwal pengangkutan. Namun, dimensi integrasi belum optimal karena partisipasi masyarakat dalam pemilahan sampah dan kegiatan gotong royong masih rendah, meskipun koordinasi internal pemerintah desa berjalan baik. Selain itu, dimensi adaptasi dinilai kurang efektif akibat keterbatasan sarana prasarana dan ketiadaan inovasi pengolahan sampah bernilai ekonomis. Secara keseluruhan, pengelolaan sampah disimpulkan berjalan cukup efektif namun memerlukan peningkatan sosialisasi rutin dan peremajaan fasilitas pendukung.

Kata Kunci: Efektivitas, Pengelolaan Sampah, Desa Kandang Halang, Partisipasi Masyarakat.

ABSTRACT

This study evaluates the effectiveness of waste management in Kandang Halang Village, North Hulu Sungai Regency. Employing a qualitative descriptive method, data were collected via observation, interviews, and documentation, and analyzed using Richard M. Steers' theory of organizational effectiveness. The results indicate that the goal attainment dimension is effective, characterized by a cleaner environment and staff adherence to collection schedules. However, the integration dimension remains suboptimal; while internal government coordination is sound, community participation in waste sorting and collective cleaning activities is low. Furthermore, the adaptation dimension is deemed ineffective due to limited infrastructure and a lack of innovation in processing waste into economically valuable products. Consequently, while waste management is generally effective, it requires enhanced routine socialization and the upgrading of supporting facilities to achieve optimal results.

Keywords: *Effectiveness, Waste Management, Kandang Halang Village, Community Participation.*

PENDAHULUAN

Secara terminologi, sampah merujuk pada residu atau material sisa yang dianggap tidak lagi memiliki fungsi utama, yang dihasilkan dari berbagai aktivitas antropogenik (manusia) maupun proses alamiah, serta belum memiliki nilai ekonomis secara langsung (Suryanti, 2014) . Dalam konteks klasifikasi, limbah ini secara umum terbagi menjadi dua kategori fundamental, yakni sampah organik dan anorganik. Sampah organik didefinisikan sebagai limbah basah yang bersumber dari materi hayati atau makhluk hidup, seperti dedaunan, sisa makanan, dan limbah dapur lainnya yang memiliki karakteristik mudah terurai secara biologis (*biodegradable*). Sebaliknya, sampah anorganik merupakan jenis limbah kering yang memiliki sifat resisten terhadap penguraian alami, meliputi material seperti kaleng, kaca, logam, karet, plastik, dan kertas. Perbedaan mendasar di antara keduanya terletak pada durasi dekomposisi, di mana sampah organik jauh lebih cepat terurai dibandingkan material anorganik yang membutuhkan waktu sangat lama untuk hancur di alam.

Apabila pengelolaan residu ini tidak ditangani dengan mekanisme yang tepat, berbagai problematika serius terkait kesehatan publik dan degradasi kualitas lingkungan sangat berpotensi muncul. Fenomena penumpukan sampah yang tidak terkendali ini sering kali berkorelasi lurus dengan rendahnya tingkat literasi dan kesadaran ekologis masyarakat dalam membuang sampah pada tempat yang semestinya. Kondisi ini diperburuk oleh minimnya intensitas edukasi dan sosialisasi yang dilakukan oleh pemangku kebijakan setempat. Sebagai contoh konkret, Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman, dan Lingkungan Hidup Kabupaten Hulu Sungai Utara tercatat memiliki frekuensi penyuluhan yang relatif rendah, yakni hanya beberapa kali dalam satu tahun kalender, sehingga transformasi perilaku masyarakat menuju pola hidup bersih belum terbentuk secara optimal.

Sebagai upaya normatif untuk mengatur tata kelola lingkungan, pemerintah daerah telah menerbitkan Peraturan Daerah Nomor 16 Tahun 2013 tentang Pengelolaan Sampah (Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Utara, 2013). Regulasi ini berfungsi sebagai instrumen hukum yang mewajibkan seluruh elemen, baik individu, organisasi, maupun institusi, untuk menjaga kelestarian ekosistem, khususnya di kawasan daerah aliran sungai yang rentan tercemar. Secara ideal, peraturan ini menuntut kepatuhan mutlak demi terciptanya lingkungan yang berkelanjutan. Akan tetapi, realitas empiris di lapangan menunjukkan adanya disparitas atau kesenjangan yang cukup lebar antara regulasi yang berlaku dengan praktik sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi awal, tingkat pelanggaran terhadap aturan tersebut masih cukup tinggi, yang mengindikasikan bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam manajemen persampahan belum berjalan secara maksimal sesuai dengan amanat peraturan daerah tersebut.

Masalah pengelolaan sampah sangatlah perlu diperhatikan karena total timbunan sampah yang dikelola selama ini adalah sampah yang diangkut petugas, sebagian diangkut ke TPA, sebagian dibuang secara liar, sebagian ditimbun, sebagian sampah diolah dan didaur ulang, sebagian dibakar, dan sebagian dibuang ke sungai. Sungai merupakan salah satu sumber daya alam yang bersifat mengalir, sangat bermanfaat bagi manusia dan biota air. Namun, yang sering terjadi di lingkungan yang dikelilingi sungai adalah pencemaran air sungai yang disebabkan oleh pembuangan sampah maupun limbah rumah tangga ke dalam daerah aliran sungai. Pencemaran air sungai juga disebabkan oleh masyarakat yang membuang kotoran air besar ke aliran sungai sehingga mencemari air sungai.

Kebiasaan masyarakat membuang sampah di sungai disebabkan karena faktor sumber daya manusia serta sarana dan prasarana yang kurang memadai. Pengelolaan sampah adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk menangani sampah sejak ditimbulkan sampai dengan pemrosesan

akhir. Secara garis besar kegiatan pengelolaan sampah dalam hal ini meliputi: pengendalian timbunan sampah, pengumpulan sampah, pengangkutan, pengelolaan, dan pemrosesan akhir.

Masyarakat yang ada di desa khususnya Kecamatan Amuntai Tengah seperti Desa Kandang Halang merupakan salah satu desa yang masyarakatnya masih membuang sampah ke sungai dikarenakan faktor dari sumber daya manusia sendiri dan sarana dan prasarana yang kurang memadai. Oleh sebab itu, desa ini harus menjadi perhatian pemerintah agar masyarakat lebih peduli terhadap lingkungan kebersihan sungai sebab pembuangan sampah di sungai memberikan dampak negatif bagi masyarakat yang menggunakan air. Selain itu, apabila air sungai meluap maka akan banyak sampah-sampah yang tersangkut di aliran sungai.

Berdasarkan observasi dan wawancara penulis, permasalahan sampah di Desa Kandang Halang masih menjadi isu yang terus diupayakan untuk diatasi. Meskipun upaya pengurangan sampah sudah dilakukan pemerintah, namun belum dapat menurunkan jumlah sampah secara signifikan. Terdapat beberapa masalah utama yang ditemukan di lapangan. Pertama, kurangnya kesadaran dan pengetahuan sebagian masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah, yang terlihat dari masih banyaknya masyarakat yang membuang sampah sembarangan ke sekitar rumah maupun sungai. Kedua, minimnya sarana pengelolaan sampah karena tempat sampah hanya diletakkan di jalan-jalan besar, sedangkan di gang-gang sempit tidak tersedia, serta kurangnya alat pendukung seperti armada operasional. Ketiga, proses pengangkutan sampah oleh petugas belum dilakukan rutin setiap hari, melainkan berselang satu atau dua hari, yang mengakibatkan penumpukan sampah, bau tidak sedap, dan gangguan estetika lingkungan. Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut yang dituangkan dalam penelitian dengan judul "Efektivitas Pengelolaan Sampah di Desa Kandang Halang Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara".

Penelitian terdahulu yang relevan pernah dilakukan oleh Hendrayani dan Fuadi (2025) dengan judul "Efektivitas Pengelolaan Sampah Oleh Desa Di Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada aspek peraturan dan ketentuan belum efektif karena ketiga desa sampel belum mempunyai Peraturan Desa maupun Peraturan Kepala Desa tentang pengelolaan sampah. Namun, aspek fungsi dan tugas dinilai sudah cukup efektif meski Desa Pinangkara terkendala biaya operasional tinggi. Aspek rencana dan program juga dinilai cukup efektif dimana dua desa telah menyisipkan program dalam APBDes, serta aspek tujuan dan kondisi ideal cukup efektif meskipun pengangkutan sampah dan penyediaan tong sampah masih belum maksimal sesuai harapan masyarakat (Hendrayani and Fuadi, 2025).

Selain itu, penelitian lain dilakukan oleh Ramadhani, Raudah, dan Noorrahman (2025) mengenai "Efektivitas Pengelolaan Sampah Pada Pasar Unggas Amuntai Kecamatan Amuntai Tengah". Temuan mereka mengindikasikan bahwa indikator kemampuan, tanggung jawab, kerjasama, dan wewenang petugas kebersihan sudah berjalan cukup efektif. Akan tetapi, aspek perencanaan, pelaksanaan kebersihan, dan Standar Operasional Prosedur (SOP) dinilai belum efektif karena kurangnya pengetahuan pedagang akan rencana kebersihan, minimnya kepedulian pedagang, serta ketiadaan SOP tertulis. Lebih lanjut, indikator sarana prasarana, keberhasilan petugas, dan kepuasan pengelolaan sampah dinilai kurang efektif akibat kurangnya ketersediaan tempat sampah yang menyebabkan penumpukan, serta tidak adanya ketegasan berupa teguran atau sanksi bagi pelanggar yang membuang sampah sembarangan (Ramadhani, Raudah and Noorrahman, 2025).

Secara teoritis, efektivitas merupakan ukuran sejauh mana sebuah organisasi atau program mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Silalahi, 2017) dan (Pasalong, 2017)menekankan bahwa efektivitas berkaitan erat dengan perbandingan antara hasil nyata (output) dengan rencana yang disusun. Dalam konteks lingkungan, hal ini berkaitan dengan pengelolaan sampah, yang didefinisikan oleh Suryanti (2014) sebagai proses sistematis meliputi pengumpulan, pengangkutan, hingga pemrosesan akhir material sisa aktivitas manusia agar tidak berdampak buruk bagi kesehatan dan lingkungan.

Untuk menganalisis permasalahan di lokasi penelitian, artikel ini menggunakan pendekatan teori efektivitas organisasi dari Richard M. Steers (Tangkilisan, 2015). Steers mengemukakan bahwa efektivitas program, baik pemerintah maupun swasta, dapat diukur melalui tiga dimensi utama. Pertama, Pencapaian Tujuan, yang melihat kesesuaian hasil dengan target, kejelasan tujuan, tingkat keberhasilan, dan dasar hukum. Kedua, Integrasi, yang mengukur kemampuan organisasi dalam menjalin kerja sama antar pihak dan mendorong partisipasi masyarakat. Ketiga, Adaptasi, yaitu kemampuan organisasi menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui penyediaan sarana prasarana yang memadai dan inovasi. Ketiga dimensi ini menjadi pisau analisis untuk menilai sejauh mana keberhasilan pengelolaan sampah di Desa Kandang Halang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai realita empiris efektivitas pengelolaan sampah di lapangan dan mencocokkannya dengan teori yang berlaku (Creswell, 2014). Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Kandang Halang, Kecamatan Amuntai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Provinsi Kalimantan Selatan.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi berupa arsip dan catatan resmi desa (Siyoto and Sodik, 2015). Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu. Adapun informan dalam penelitian ini berjumlah 11 orang, yang terdiri dari Kepala Desa Kandang Halang (1 orang), Staf Desa (2 orang), Petugas Kebersihan (3 orang), dan Masyarakat Desa (5 orang).

Instrumen kunci dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan pedoman wawancara yang mengacu pada teori efektivitas Richard M. Steers (Tangkilisan, 2015) yang meliputi dimensi pencapaian tujuan, integrasi, dan adaptasi. Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model Seiddel (dalam Moleong, 2014) yang dilakukan melalui tahapan pencatatan lapangan dengan pemberian kode, pengumpulan dan pemilahan data, serta proses berpikir untuk memberikan makna pada data hingga penarikan kesimpulan (Moleong, 2019). Untuk menjamin keabsahan data, peneliti melakukan uji kredibilitas data melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi (sumber dan teknik), serta member check (Sugiyono, 2019).

PEMBAHASAN

Efektivitas Pengelolaan Sampah di Desa Kandang Halang Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara

1. Pencapaian Tujuan

a. Kejelasan Tujuan

Kejelasan tujuan merupakan indikator dasar untuk menentukan apakah suatu program memiliki arah yang dipahami oleh semua pihak. Berdasarkan hasil penelitian di

Desa Kandang Halang, ditemukan bahwa secara normatif dan administratif, tujuan pengelolaan sampah sebenarnya sudah ditetapkan dengan cukup jelas. Hal ini dibuktikan melalui studi dokumentasi yang menunjukkan adanya dokumen Standar Operasional Prosedur (SOP) yang mengatur pembagian tugas, jam kerja, alur pengangkutan, hingga mekanisme pengolahan sampah organik dan anorganik. Para informan dari perangkat desa juga menegaskan bahwa tujuan utama program ini adalah menjaga kebersihan lingkungan dan kesehatan masyarakat.

Namun, terdapat kesenjangan (gap) antara aturan tertulis dengan implementasi di lapangan. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa SOP tersebut belum dipahami dan diterapkan secara menyeluruh oleh masyarakat. Meskipun petugas kebersihan memahami urgensi pemilahan sampah, praktik di lapangan memperlihatkan bahwa sampah rumah tangga masih dibuang secara bercampur (organik dan anorganik) dalam satu wadah. Kondisi ini menyulitkan petugas yang akhirnya hanya fokus pada pengangkutan tanpa melakukan pemilahan lanjutan.

Ketidakefektifan ini disebabkan oleh minimnya sosialisasi rutin dari pihak desa, sehingga edukasi mengenai mekanisme pemilahan sampah tidak sampai ke masyarakat. Fenomena ini menunjukkan bahwa indikator kejelasan tujuan belum terpenuhi secara optimal. Hal ini sejalan dengan teori efektivitas Richard M. Steers (dalam Tangkilisan, 2015) yang menekankan bahwa pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses yang memerlukan pentahapan dan target konkret. Dalam kasus ini, meskipun dasar hukum dan tujuan akhir sudah ada (kebersihan), tahapan prosesnya yakni pemahaman dan partisipasi masyarakat terhadap SOP terputus, sehingga tujuan pengelolaan sampah yang ideal belum tercapai sepenuhnya.

b. Tingkat Keberhasilan

Tingkat keberhasilan merupakan indikator krusial untuk mengukur sejauh mana output nyata di lapangan sejalan dengan sasaran yang diinginkan. Berdasarkan temuan penelitian, pengelolaan sampah di Desa Kandang Halang menunjukkan tingkat keberhasilan yang cukup efektif. Hal ini terindikasi dari perubahan signifikan kondisi lingkungan desa yang kini jauh lebih bersih, minim bau, dan bebas dari gangguan hama dibandingkan kondisi sebelum adanya program. Triangulasi data antara wawancara dan observasi mengonfirmasi bahwa volume sampah yang berserakan di area permukiman telah berkurang drastis karena layanan pengangkutan berjalan terjadwal dan mencakup hampir seluruh wilayah RT.

Keberhasilan operasional ini juga didukung oleh bukti dokumentasi yang menunjukkan bahwa sampah yang terkumpul tidak ditimbun sembarangan, melainkan langsung diangkut menuju Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Tebing Liring di Kecamatan Amuntai Utara. Meskipun demikian, keberhasilan ini masih menyisakan catatan evaluasi. Di lapangan masih ditemukan sampah pada area yang sulit dijangkau petugas, seperti di bantaran sungai atau lahan di samping rumah, yang disebabkan oleh kurangnya kedisiplinan sebagian kecil masyarakat.

Namun secara agregat, capaian ini telah memenuhi dimensi pencapaian tujuan menurut Richard M. Steers (dalam Tangkilisan, 2015). Steers menekankan bahwa keberhasilan harus dipandang sebagai sebuah proses pencapaian target konkret. Dalam konteks ini, target utama untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan terawat telah terealisasi secara bertahap melalui proses pengangkutan yang konsisten, sehingga

memberikan dampak positif yang nyata bagi kenyamanan masyarakat desa dibandingkan masa lalu.

c. Waktu

Indikator waktu dalam pencapaian tujuan berkaitan erat dengan konsistensi dan ketepatan pelaksanaan kegiatan sesuai rencana. Berdasarkan triangulasi data di lapangan, pengelolaan sampah di Desa Kandang Halang dinilai efektif dari segi waktu. Hal ini dibuktikan dengan adanya jadwal kerja formal yang tersusun rapi dalam dokumen desa, yakni pengangkutan dilakukan tiga kali seminggu (Senin, Kamis, dan Sabtu) dimulai pukul 07.00 WITA.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa petugas kebersihan memiliki kedisiplinan tinggi dalam mematuhi jadwal tersebut. Konsistensi ini menjadi kunci pencegahan penumpukan sampah, mengingat kapasitas armada yang terbatas sehingga memerlukan pengaturan ritasi pengangkutan yang tepat. Selain itu, keteraturan jadwal petugas ternyata membentuk pola adaptasi di masyarakat. Warga secara sadar menyesuaikan waktu pembuangan sampah mereka—baik pagi hari maupun malam sebelumnya—agar sesuai dengan jadwal kedatangan petugas. Sinergi antara ketepatan waktu petugas dan kepatuhan warga ini menciptakan alur kerja yang lancar tanpa hambatan berarti.

Keteraturan operasional ini merefleksikan konsep efektivitas Richard M. Steers (dalam Tangkilisan, 2015) yang menyatakan bahwa pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses yang memerlukan pentahapan dan periodisasi. Jadwal rutin yang dijalankan secara konsisten di Desa Kandang Halang merupakan bentuk periodisasi yang konkret, yang memastikan bahwa tujuan akhir (kebersihan lingkungan) dapat dicapai secara berkelanjutan dan tidak bersifat insidental semata.

2. Integrasi

a. Kerjasama Antar Pihak

Dalam teori efektivitas Richard M. Steers (dalam Tangkilisan, 2015), dimensi integrasi menekankan kemampuan organisasi untuk menjalin kerjasama dan melakukan sosialisasi dengan pihak lain demi mencapai target. Berdasarkan hasil penelitian di Desa Kandang Halang, indikator kerjasama antar pihak menunjukkan efektivitas yang bersifat parsial. Secara internal, koordinasi antara Pemerintah Desa dan petugas kebersihan berjalan cukup efektif. Hal ini dibuktikan melalui wawancara dan observasi yang menunjukkan adanya mekanisme rapat rutin (tahunan dan triwulanan) serta arahan teknis yang jelas dari Kepala Desa kepada empat orang petugas lapangan sebelum operasional pengangkutan dilakukan. Struktur organisasi yang tercatat dalam dokumentasi desa juga mempertegas pembagian tugas ini, sehingga operasional pengangkutan berjalan teratur sesuai rencana.

Namun, koordinasi eksternal yang melibatkan masyarakat sebagai pemangku kepentingan utama belum berjalan optimal. Temuan lapangan menunjukkan minimnya pelibatan masyarakat dalam forum rapat maupun evaluasi program. Terdapat kesenjangan komunikasi di mana sosialisasi yang diklaim pemerintah desa (melalui Posyandu atau pertemuan warga) tidak tersampaikan secara merata, sehingga banyak warga yang merasa tidak pernah mendapat edukasi mengenai pemilahan sampah.

Kelemahan ini diperkuat oleh studi dokumentasi yang menunjukkan ketiadaan arsip notulensi rapat yang melibatkan unsur masyarakat secara luas maupun jadwal sosialisasi yang berkelanjutan. Mengacu pada pandangan Steers, kegagalan dalam aspek sosialisasi

ini menghambat tercapainya integrasi yang utuh. Meskipun mesin birokrasi desa (pemerintah dan petugas) bekerja dengan baik, ketidakhadiran kolaborasi aktif dengan masyarakat menyebabkan tujuan program tidak terpahami sepenuhnya oleh warga, yang pada akhirnya membatasi efektivitas pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga.

b. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat merupakan elemen vital dalam dimensi integrasi untuk memastikan keberlanjutan program pengelolaan sampah. Namun, temuan penelitian mengindikasikan bahwa partisipasi masyarakat di Desa Kandang Halang masih tergolong rendah dan kurang efektif. Berdasarkan triangulasi data lapangan, kegiatan kolektif seperti gotong royong kebersihan tidak berjalan secara rutin dan terorganisir. Kegiatan tersebut hanya muncul secara insidental pada momen-momen tertentu, seperti acara keagamaan, kegiatan sekolah, atau hajatan pernikahan, dan bukan merupakan agenda tetap desa yang terjadwal.

Secara perilaku, masyarakat cenderung bergerak secara individual dalam menjaga kebersihan pekarangan rumah masing-masing, tanpa adanya kesadaran kolektif untuk melakukan pemilahan sampah organik dan anorganik. Hal ini diperburuk oleh ketidakaktifan organisasi kepemudaan dan minimnya peran tokoh masyarakat sebagai penggerak (key opinion leader) di lingkungan tersebut. Dari sisi administratif, studi dokumentasi mempertegas temuan ini dengan tidak ditemukannya dokumen perencanaan kegiatan partisipatif, seperti jadwal gotong royong rutin atau laporan kegiatan yang melibatkan warga secara masif.

Kondisi ini menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori Richard M. Steers (dalam Tangkilisan, 2015) mengenai integrasi. Steers menekankan bahwa efektivitas organisasi sangat bergantung pada kemampuan menjalin hubungan dengan pihak lain melalui partisipasi aktif. Di Desa Kandang Halang, meskipun himbauan kebersihan dari pemerintah desa sudah ada, ketiadaan partisipasi yang konsisten dan terlembaga dari masyarakat menyebabkan tujuan integrasi dalam pengelolaan sampah belum tercapai secara optimal.

3. Adaptasi

a. Sarana

Dalam perspektif teori Richard M. Steers (dalam Tangkilisan, 2015), adaptasi berkaitan dengan kemampuan organisasi menyesuaikan sumber daya internalnya untuk merespons tuntutan lingkungan. Pada konteks pengelolaan sampah di Desa Kandang Halang, indikator sarana dan prasarana menunjukkan kondisi yang kurang efektif. Hasil penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi memperlihatkan adanya kesenjangan yang nyata antara volume sampah yang dihasilkan masyarakat dengan kapasitas fasilitas yang tersedia.

Secara administratif, desa tercatat memiliki aset berupa satu unit mobil pickup operasional, empat set perlengkapan keselamatan, dan sekitar 150 unit tong sampah. Namun di lapangan, jumlah ini belum proporsional dengan kebutuhan. Akibatnya, satu tong sampah sering kali harus digunakan bersama oleh beberapa rumah tangga, dan terjadi penumpukan sampah di titik-titik tertentu yang kekurangan wadah. Kendala teknis juga terlihat dari kondisi armada pengangkut yang mulai mengalami kerusakan karena faktor usia dan intensitas penggunaan yang tinggi, diperburuk oleh ketiadaan perencanaan pemeliharaan rutin yang tertulis.

Selain itu, ketidakmampuan sarana untuk beradaptasi dengan kondisi geografis desa juga menjadi sorotan. Mobil operasional yang ada hanya mampu menjangkau jalan utama, sehingga sampah di gang-gang sempit tidak dapat diangkut langsung dan harus dibawa warga ke titik kumpul (depan gang). Keterbatasan anggaran desa menjadi faktor utama penghambat peremajaan maupun penambahan fasilitas ini. Kondisi sarana yang statis di tengah kebutuhan yang dinamis ini mengindikasikan bahwa fungsi adaptasi organisasi belum berjalan optimal dalam mendukung keberhasilan operasional pengelolaan sampah.

b. Inovasi

Indikator terakhir dalam dimensi adaptasi menurut Richard M. Steers (dalam Tangkilisan, 2015) adalah inovasi, yang mengukur kemampuan organisasi untuk menciptakan metode baru atau meningkatkan kapabilitas SDM guna mencapai tujuan secara lebih efisien. Berdasarkan hasil penelitian, aspek inovasi dalam pengelolaan sampah di Desa Kandang Halang dinilai belum efektif. Pengelolaan sampah masih berjalan secara konvensional dengan pola "kumpul-angkut-buang" tanpa adanya sentuhan teknologi tepat guna atau metode pengolahan lanjutan .

Hasil observasi dan wawancara mengungkap ketiadaan program inovatif seperti Bank Sampah, rumah kompos, atau sentra daur ulang yang dapat memberikan nilai ekonomis bagi masyarakat. Meskipun masyarakat menunjukkan minat yang tinggi terhadap pelatihan pembuatan pupuk kompos dan kerajinan daur ulang, aspirasi ini belum terakomodasi oleh pemerintah desa. Pelatihan peningkatan kapasitas tercatat hanya tersedia di TPA Tebing Liring dan belum pernah diselenggarakan secara mandiri di tingkat desa. Sosialisasi yang dilakukan pun masih bersifat imbauan lisan dari Kepala Desa kepada Ketua RT, bukan berupa transfer pengetahuan teknis yang berkelanjutan.

Secara administratif, kevakuman inovasi ini terkonfirmasi dari tidak ditemukannya dokumen perencanaan program pengembangan usaha berbasis sampah atau laporan kegiatan pelatihan dalam arsip desa. Kondisi stagnan ini menunjukkan bahwa Pemerintah Desa Kandang Halang belum mampu melakukan adaptasi strategis melalui inovasi. Keterbatasan anggaran dan fasilitas menjadi kendala utama, namun ketiadaan terobosan baru membuat pengelolaan sampah hanya berfungsi sebagai pembersih lingkungan fisik semata, tanpa memberikan dampak pemberdayaan ekonomi atau edukasi jangka panjang bagi masyarakat.

Faktor-Faktor Yang Mendukung dan Menghambat Efektivitas Pengelolaan Sampah Di Desa Kandang Halang Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara

Berdasarkan analisis mendalam terhadap temuan lapangan, efektivitas pengelolaan sampah di Desa Kandang Halang dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor pendukung dan penghambat. Faktor Pendukung Faktor dominan yang mendukung keberhasilan program ini adalah adanya komitmen kuat dari Pemerintah Desa dan kedisiplinan petugas kebersihan. Dukungan pemerintah desa terlihat dari penyediaan anggaran operasional dan pembentukan struktur pelaksana yang jelas. Hal ini sejalan dengan temuan wawancara yang menunjukkan bahwa kebijakan desa telah berhasil menurunkan volume sampah berserakan secara signifikan dibandingkan periode sebelumnya. Selain itu, aspek konsistensi kinerja petugas menjadi kunci utama. Jadwal pengangkutan yang ditetapkan tiga kali seminggu (Senin, Kamis, Sabtu) dipatuhi dengan disiplin tinggi oleh para petugas mulai pukul 07.00 WITA. Koordinasi internal antara Kepala Desa dan petugas juga berjalan efektif melalui arahan teknis rutin, memastikan operasional di lapangan berjalan tanpa hambatan berarti.

Sesuai pandangan Steers, kinerja pelaksana dan disiplin kerja yang tinggi ini menjadi fondasi utama efektivitas organisasi.

Faktor Penghambat Di sisi lain, terdapat hambatan yang mengurangi optimalisasi program, terutama dari aspek sumber daya manusia dan fasilitas. Hambatan terbesar adalah rendahnya kesadaran masyarakat dalam memilah sampah. Meskipun tujuan kebersihan dipahami, praktik pemilahan sampah organik dan anorganik tidak berjalan karena masyarakat cenderung mencampur sampah dalam satu wadah, yang menyulitkan proses pengolahan lanjutan. Hal ini diperburuk oleh kurangnya sosialisasi teknis dan minimnya kegiatan gotong royong yang melibatkan warga secara rutin. Selain itu, keterbatasan sarana prasarana juga menjadi kendala; jumlah tong sampah belum sebanding dengan jumlah rumah tangga, dan armada pengangkut tidak dapat menjangkau gang sempit. Ketiadaan program inovatif, seperti pelatihan daur ulang atau pembuatan kompos, juga menyebabkan pengelolaan sampah berhenti pada tahap "angkut dan buang" tanpa memberikan nilai tambah ekonomis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan menggunakan pendekatan teori efektivitas Richard M. Steers, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sampah di Desa Kandang Halang, Kecamatan Amuntai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara, secara umum berjalan cukup efektif, namun belum optimal pada seluruh dimensi. Pada dimensi Pencapaian Tujuan, pengelolaan sampah dinilai efektif. Tujuan untuk menciptakan lingkungan yang bersih telah tercapai, ditandai dengan berkurangnya tumpukan sampah liar dan konsistensi jadwal pengangkutan yang disiplin. Namun, pada dimensi Integrasi, efektivitas baru terlihat pada koordinasi internal antara pemerintah desa dan petugas, sedangkan partisipasi masyarakat masih rendah. Masyarakat belum terlibat aktif dalam pemilahan sampah maupun kegiatan gotong royong rutin. Pada dimensi Adaptasi, pengelolaan sampah dinilai kurang efektif karena keterbatasan sarana prasarana (jumlah tong sampah dan jangkauan armada) serta belum adanya inovasi berupa pelatihan daur ulang atau pengolahan kompos.

Faktor pendukung utama keberhasilan program ini terletak pada komitmen pemerintah desa dan kedisiplinan petugas, sedangkan faktor penghambat utamanya adalah rendahnya kesadaran masyarakat dalam memilah sampah serta minimnya fasilitas penunjang dan inovasi program. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan sosialisasi yang berkelanjutan dan peremajaan sarana agar pengelolaan sampah tidak hanya sekadar bersih, tetapi juga bernilai guna.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penulis merekomendasikan beberapa hal untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan sampah di masa depan. Pertama, Pemerintah Daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara diharapkan dapat menambah alokasi anggaran pengelolaan sampah di Desa Kandang Halang untuk mendukung pemisahan sampah organik dan anorganik serta peremajaan armada angkut. Kedua, Pemerintah Desa Kandang Halang perlu mengadakan sosialisasi dan edukasi secara rutin kepada masyarakat, tidak hanya sekadar imbauan, agar warga memahami teknis pemilahan sampah. Ketiga, masyarakat Desa Kandang Halang diharapkan dapat meningkatkan kesadaran diri untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan dan mematuhi prosedur pembuangan sampah yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J.W. (2014) *Desain Penelitian: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Metode Campuran*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Hendrayani and Fuadi, M.N. (2025) 'Efektivitas Pengelolaan Sampah Oleh Desa Di Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara (Studi Pada Desa Kota Raden Hulu, Desa Tigarun, Dan Desa Pinangkara)', *Program Studi Ilmu Administrasi Publik, STIA Amuntai* [Preprint].

Moleong, L.J. (2019) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Pasalong, H. (2017) *Teori Administrasi Publik*. Bandung: Alfabeta.

Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Utara (2013) 'Peraturan Daerah Nomor 16 Tahun 2013 tentang Pengelolaan Sampah'. Hulu Sungai Utara: Sekretariat Daerah.

Ramadhani, M., Raudah, S. and Noorrahman, M.F. (2025) 'Efektivitas Pengelolaan Sampah Pada Pasar Unggas Amuntai Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara', *Jurnal Administrasi Publik* [Preprint].

Silalahi, U. (2017) *Asas-Asas Manajemen*. Bandung: PT Refika Aditama.

Siyoto, S. and Sodik, M.A. (2015) *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.

Sugiyono (2019) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suryanti, T. (2014) *Pokok-Pokok Pengelolaan Sampah*. Jakarta: Pusat Pengajian Kebijakan Universitas Indonesia.

Tangkilisan, H.N.S. (2015) *Manajemen Publik*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.